
PENELITIAN

TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI PONTIANAK

(Studi Naskah Nukilan Tarekat Naqsyabandiyah)

OLEH SAMIDI

ABSTRACT :

This manuscript studies using historical approach and hermeneutic analysis. As for who becomes the object of study is the script tariqat Naqsyabandiyah (NTN), one script that provides information about teaching in Naqsyabandiyah tariqat in Pontianak. Tariqat Naqsyabandiyah, becoming known by the people of West Kalimantan, Pontianak, especially since the Dutch colonial period (ca. 1919), after the return of Ismail Jabal from Mecca. Manuscript NTN is a private collection H. Zahry Abang Abdullah Al Ambawwi, one of the Indigenous Cultural Council board Melayu (MABM) West Kalimantan. Manuscript provides clues about the teaching of the doctrine Naqsyabandiyah tariqat Repentance, Remembrance and Makrifat Concept.

Keywords: *Tariqat Naqsyabandiyah, Manuscript, Dhikr, Repentance*

PENDAHULUAN

Tarekat tidak membicarakan filsafat tasawuf, tetapi lebih cenderung pada pengamalan atau prakarsanya dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan tarekat merupakan suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariat Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial. Pengamalan tersebut dilakukan dengan menjalankan amalan-amalan yang bersifat sunah, baik itu sebelum atau sesudah mengerjakan shalat wajib. Hal demikian dikerjakan berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw: “syariat itu adalah perkataanku, tarekat itu perbuatanku, dan hakikat itu adalah kelakuanku”. Dengan demikian muncul suatu keyakinan di kalangan ahli tasawuf bahwa “syariat” itu hanyalah peraturan-peraturan belaka, sedangkan “tarekat” merupakan perbuatan untuk melaksanakan syariat itu. Apabila syariat dan tarekat dikerjakan sesuai dengan aturan, maka akan lahirlah “hakikat” yang tidak lain adalah perbaikan hal dan ahwal, sedangkan tujuannya adalah “Ma’rifat” yaitu mengenal Tuhan dan mencintainya dengan benar dan sebaik-baiknya. (Zahri, 1995:57).

Tarekat merupakan salah satu ajaran pokok dalam tasawuf, karena ilmu tarekat sama sekali tak dapat dipisahkan dengan tasawuf. Tarekat adalah tingkat ajaran pokok dalam tasawuf, sedangkan ajaran tasawuf adalah ajaran yang diamalkan oleh para sufi (pengamal tasawuf) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Khalili, 1990 : 10)

Pada masa kemunculannya, hanya terdapat dua macam tarekat, yaitu tarekat Nabawiyah dan tarekat Salafiyah. Namun, setelah abad ke-2 Hijriyah tarekat Salafiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini sebagai imbas dari berkembangnya alam pikir filsafat dan berbagai macam alirannya yang mengalir memasuki negara-negara Arab. Pengaruh filasat Yunani dan praktek-praktek aliran kebatinan telah memberikan warna baru dalam dunia tasawuf salafiyah.

Perkembangan lebih lanjut adalah lahirnya berbagai macam metode atau teknik tertentu untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq. Maka muncullah tarekat sufiah yang diamalkan oleh kaum sufi, yang bertujuan untuk mensucikan diri melalui empat tingkatan yaitu syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Dari tarekat sufiah inilah bermunculan para sufi yang mengajarkan tarekat yang berbeda-beda. Gerakan tarekat menonjol dalam dunia Islam yaitu pada abad ke-12 Masehi. Kemudian disusul oleh tarekat-tarekat yang lainnya, (Sihab, 2001:172) seperti tarekat Syaziliyah, Tijaniyah, Sanusiyah, Rifa'iyah, Syuhrawardiyah, Ahmadiyah, Mulawiyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyah, Hadadiyah dan lain sebagainya. (Fuad, 1999 : 13-21)

Demikian juga halnya dengan Indonesia, sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, memiliki banyak bentuk dan aliran tarekat di berbagai daerah. Ada yang bersifat lokal seperti tarekat Wahidiyah dan Siddiqiyah di Jawa Timur, tarekat Syahadatain di Jawa Tengah dan sebagainya. Ada yang diterima sesuai syariat (berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah), tetapi ada juga yang keluar dari rel Islam, karena prinsip-prinsip dan praktek yang diajarkan syeikhnya sebagian bertentangan dengan Islam. (Sihab, 2001 : 174) mungkin kesan tersebut yang menyebabkan para kiyai di Indonesia mendirikan organisasi Ahlul Tarekat Mu'tabaroh yang menentukan bentuk-bentuk tarekat di Indonesia.

Tarekat yang terdapat di Indonesia yang terbesar adalah tarekat Naqsyabandiyah, dengan tiga cabangnya (Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur). Tarekat Naqsyabandiyah ini kemudian terpecah-pecah setelah Syekh Abdul Karim al-Banten yang merupakan mursyid terakhirnya wafat. Pengarahan Syeh Abdul Karim semasa hidupnya dahulu senantiasa dipatuhi oleh sesama khalifahnyanya, tetapi setelah beliau meninggal cabang-cabang satu dengan yang lainnya tidak lagi saling bergantung. (Bruinessen, 1992 : 93)

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, bahkan hampir ke seluruh Indonesia. Pontianak merupakan salah satu kota persebaran Tarekat Naqsyabandiyah yang sampai saat ini masih

banyak memiliki pengikut atau murid. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengungkap ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Pontianak Kalimantan Barat. Kajian mengenai tarekat telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun sepengetahuan penulis tidak banyak kajian yang berdasarkan Naskah atau manuskrip. Manuskrip sebagai salah satu jenis peninggalan atau warisan para ulama (intelektual muslim) Nusantara, merupakan simbol jati diri Bangsa Indonesia.

Secara historis, kebanyakan para penulis naskah (manuskrip) pada zamannya memiliki tujuan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain atau masyarakat. Naskah atau manuskrip mempunyai otoritas dan otentisitas kesejarahan yang tinggi dalam merekam dan menceritakan suatu peristiwa pada zamannya (masa lampau). Seorang peneliti naskah harus mampu membuka segala aspek di dalam naskah tersebut, karena di dalamnya terdapat teks yang memuat berbagai informasi tentang peristiwa-peristiwa pada masanya. Teks dalam naskah memuat berbagai informasi secara jujur dan objektif, tanpa adanya tendensi apapun, kecuali untuk caatan dan sumber informasi bagi masa sesudahnya. (Nasarudin dalam Adiwidjanto, 2008:63)

Penelitian ini adalah tentang naskah *Nukilan Tarekat Naqsyabandiyah* (NTN) yang penulis dapatkan dari H. Abang Zahry Abdullah Al Ambawwi, salah seorang pengurus Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kalimantan Barat. Naskah tersebut memberikan petunjuk tentang ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Kalimantan Barat. Sebagai salah seorang pengurus MABM, beliau juga masih termasuk keluarga Kerajaan Al Kadriyah Pontianak. Naskah tersebut banyak memberikan informasi tentang ajaran, ritual, dan tata cara pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah di Pontianak.

Di Kalimantan Barat khususnya Pontianak, Tarekat Naqsyabandiyah mulai dikenal oleh masyarakat kalimantan Barat pada masa penjajahan Belanda (sekitar tahun 1919) setelah kembalinya Ismail Jabal dari Mekah. (Rahimi, 2007:3) ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Pontianak memiliki ciri khas yang berbeda dengan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di daerah lain. Jika dikaji dari sumbernya langsung, yakni naskah atau manuskrip yang ditulis oleh para guru-guru Tarekat. Naskah *Nukilan Tarekat Naqsyabandiyah*, memberikan petunjuk tentang bagaimana seorang salik sebelum mengamalkan ajaran tarekat, amalan apa saja yang harus dibaca, bagaimana akhlak yang harus dimiliki, dan masih banyak lagi informasi yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, naskah *Nukilan Tarekat Naqsyabandiyah* ini sangat menarik untuk dikaji dari sisi ajaran yang terkandung di dalamnya, atau dari sosio-historis penulisan naskahnya.

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berupaya mengungkap ajaran Tarekat Naqsyabandiyah berdasarkan naskah *Nukilan Tarekat Naqsyabandiyah*.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian literer, dengan mengungkapkan berbagai aspek dalam naskah (manuskrip). Isi atau teks yang terkandung di dalam naskah Nukilan Tarekat Naqsyabandiyah akan dikaji dengan pendekatan Hermeneutika. Dalam analisis ini, peneliti bertindak sebagai penafsir, artinya teks dalam naskah tersebut diterjemahkan, diartikan, dan ditafsirkan.

PEMBAHASAN

Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dalam Naskah NTN

1. Ajaran Taubat

Sebagai seorang salik memiliki kesadaran dan mengakui, sekalipun hanya dalam hati, pernah melakukan dosa, melanggar aturan Allah SWT. Pelanggaran atas aturan atau syariat Allah Swt ini yang kemudian dikenal dengan dosa. Segala dosa yang telah diperbuat, baik itu secara sengaja atau tidak, dapat menjadikan malas beribadah. Dosa sekecil apapun akan tetap mengotori hati, jiwa, dan juga akal pikiran, pada ujungnya adalah menjadi penghalang melakukan ibadah. Jika hati telah kotor, jiwa menjadi malas, akal pikiran tidak lagi jernih, tidak segera dibersihkan, maka akan menjadi *hijab* (benteng ghaib) yang menghalangi hubungan manusia (sebagai hamba) dengan Allah SWT sebagai Khaliqnya. Hati yang ternoda, jiwa yang kotor, akal pikiran menjadi liar, sehingga hidup tidak tenang, jauh dari cinta (*mahabah*) dan kasih (rahim) Allah SWT.

Langkah awal yang harus ditempuh dalam melakukan perjalanan ruhaniah, menuju cinta dan kasih sayang Allah Swt, adalah dengan cara membuka pintu ampunan-Nya. Membuka pintu ampunan atau yang kita kenal dengan istilah taubat, adalah memohon ampun kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan dosa yang pernah dilakukan. Namun bagi kalangan sufi, taubat tidak hanya menyesal karena telah berbuat dosa, tetapi lalai atau lupa tidak mengingat Allah (zikir) dalam waktu tertentu saja harus melakukan taubat.

Ajaran taubat itu disebutkan dalam naskah NTN pada bagian awal, bahwa ajaran atau ritual pertama yang harus dilakukan oleh seorang salik adalah taubat. Ajaran ini memiliki peran yang cukup besar dalam dunia tasawuf, khususnya bagi mereka yang masuk dalam dunia tarekat.

Taubat secara *lughat* (bahasa) berarti kembali, yaitu kembali ke ajaran Allah Swt yang berdasarkan al Qur'an dan al Hadits. Untuk membuka pintu ampunan Allah ini tidaklah mudah, harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

Pertama, seseorang harus menyesali akan segala dosa dan kesalahan yang pernah diperbuat. Bahkan jika perlu, dihitung satu persatu, selalu diingat segala dosa dan kesalahan tersebut. Dengan cara ini akan membuat semangat

dengan sungguh-sungguh mohon ampun kepada-Nya, dengan meneteskan air mata setiap kali berdoa, mohon ampun pada-Nya.

Kedua, berikrar sepuh hati untuk berhenti selama-lamanya dari kebiasaan jelek yang menimbulkan dosa, atau dari segala perbuatan yang menyebabkan penyesalan. Berjanji dengan kesaksian atas nama Allah Swt, untuk tidak mengulangi semua perbuatan tersebut.

Ketiga, apabila melakukan dosa yang berkaitan dengan sesama manusia (*haqul adam*), maka harus meminta maaf kepada orang yang bersangkutan.

Bagi para salik, taubat menjadi suatu kewajiban, sekalipun di mata orang biasa (awam) mereka tidak pernah melakukan kesalahan. Ada beberapa pendapat para sufi, tentang apa itu maksud taubat yang sebenarnya.

Dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia itu laksana debu dan hati ibarat kaca. Kaca yang belum terkena debu tentunya bersih dan tembus pandang. Kaca yang bersih akan mampu dipakai untuk melihat cahaya di balik sana, dan apa-apa yang ada di balik sana. Namun sedikit demi sedikit ada debu yang menempel. Jika dibiarkan kaca itu semakin lama semakin buram dari pada akhirnya gelap sama sekali. Kalau sudah dalam keadaan demikian, debu tadi menempel dengan keras dan untuk membersihkannya memerlukan jerih dan usaha yang keras. Kalau kaca sudah tertempel debu, maka tak akan mampu menembuskan sinar atau tak akan mampu dipakai melihat apa-apa yang ada di baliknya. Itulah ibarat hati yang jika terkena noda dosa dibiarkan selalu. Pada akhirnya permukaan mata hati tertutup sama sekali, kita tak bisa berhubungan dengan Tuhan. Bahkan untuk menerima ilmu saja sulit rasanya. Cara membersihkannya ialah dengan bertaubat. Sebagaimana dijelaskan dalam naskah NTN bahwa seorang *salik* sebelum memasuki *suluk* harus melakukan salat taubat dan membaca zikir taubat, yaitu doa *sayidul istigfar*.

Salat taubat ini dikerjakan boleh kapan saja, tanpa dibatasi oleh waktu kecuali waktu-waktu yang diharamkan salat. Salat taubat dapat dikerjakan setiap hari, minimal setiap bulan sekali, atau setahun sekali. Hal ini dijelaskan dalam teks :

"Ini sembahyang Taubat dimana suka boleh, kita mengerjakannya tiap-tiap bulan tahun" (NTN, h.3).

Salat taubat lebih afdal dikerjakan pada malam hari, dalam suasana yang hening, sehingga menambah kekhusyukan. Salat taubat dikerjakan dua rakaat, seperti salat-salat sunnah lainnya. Adapun tata cara salat taubat dijelaskan dalam teks :

- Niat salat Taubat :

"Ini Usallinya "Uṣalli sunatan taubati rak'ataini lillāhi ta'ālā Allāhu Akbar" . Artinya : Ku sembahyang sunnah taubat dua raka'at karena Allah. (NTN, h.3)

- Rakaat Pertama setelah membaca Surat al-Fatihah kemudian membaca ayat berikut :

“*Izā Fa’alū fākhisyatan aw zalamū anfusahum zakarallāha fastagfirū Lizunū(bi) Waman yaqfiru az-żumuba Illallāh. Walam yusyrik ‘alā mā fa’alū wahum ya’lamūn ulāika jazā uhum min rabbihim wajannā tun tajrī min tahti(h)al anhāru khālidi na fihā wani’ma ajru al’āmilī na*” (NTN, h.3-4).

- Rakaat kedua setelah membaca surat al-Fatihah membaca ayat :

“*Wa Man ya’mal sū an ya(z)lim nafsahu šumma yastagfirullāha yajidillā ha Gafūrrahīm*” (NTN, h.4).

- Setelah selesai melakukan salat sunah taubat, kemudian membaca :

1. *Astagfirullāh al aẓīm* 7 kali
2. Tasbih 100 kali.
3. Membaca :

“*Subhānallā hil aẓīm lā ilāha (illa) Allāhu Wahdahulā syarī kalahu lahul mulku walahul ḥamdu yuhyi wayumītu Wahuwa ‘alā kulli syai’in qadīr*” 10 kali.

- Kemudian membaca sayidul istigfar sebagai berikut :

“*Allahumma anta rabbī lā ilāha illa anta khalaqtanī, Wa ana ‘alā abduka wa ana ‘alā ‘ahdika, Wawa’dika masta(ʿ)tu, a’ūzubika min syarri mā šana’tu abū’u laka bini’matika ‘alayya, wa abū’u biẓanbī, (faqfirī) fainnahu lā yaqfiruzzunūba illa anta*”.

Artinya :

Ya Allah, Engkau Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Engkau, Telah Kau ciptakan aku dan karena itu aku hamba-Mu. Aku senantiasa berada dalam kekuasaan-Mu, aku tidak memiliki kemampuan dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku mengakui nikmat yang Kau berikan padaku, dan kuakui pula dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tak ada yang dapat menghapuskan segala dosa kecuali Engkau.

2. Konsep Zikir Tarekat Naqsyabandiyah

Amalan pokok paling mendasar bagi penganut Tarekat Naqsyabandiyah adalah *dzikrullah* (mengingat Allah). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mir Valiuddin (1996 : 20), bagi para pengamal tarekat naqsyabandiyah meyakini bahwa waktu luang seseorang itu sangatlah berharga dan bernilai, serta tidak boleh dibiarkan berlalu sia-sia begitu saja. Waktu luang itu mestilah digunakan untuk melantunkan zikir kepada Allah SWT. Tarekat Naqsyabndiyah tidak memerlukan banyak berjaga malam dan lapar, tetapi hendaklah mengambil jalan tengah dalam segala perkara beserta hari yang selalu hadir mengingat Allah, baik menyendiri maupun ketika sedang berkumpul dengan orang banyak.

Hadits-Hadits yang menerangkan kelebihan zikir itu cukup banyak. Adapun zikir bagi kalangan pengamal (*salik*) Tarekat Naqsyabandiyah, khususnya Naqsyabandiyah Mazhariyah di Pontianak berdasarkan naskah NTN yaitu :

1. *Zikir Lisan* (lidah)

Zikir dengan lisan ialah menyebut “Allah” dengan berhuruf dan bersuara, dilakukan seribu kali dalam sehari semalam. Adapun tata cara sebelum melakukan *zikir ismu zat* (Allah...Allah) itu diterangkan dalam naskah NTN

pada halaman 7 sebagai berikut :

- a. Membaca Istigfar (*astagfirullāha rabbī min kulli zanbin wa atūbu ilaihi*) 5 X.
- b. Membaca Salawat (*Allahumma Ṣalli ‘ala sayyidina muḥammadin wa ‘alā āli sayyidina Muḥammad*) 5 X.
- c. Membaca Surat Al Fatiḥah untuk guru 1 X.
- d. Membaca Surat Al Ikhlas (Qul Huwallahu Aḥad) 3 X.
- e. Membaca ismu zat (Allah) 1000 X.
- f. Membaca doa “*Ilāhī anta maqṣūdī waridāka maṭlūbī a’tinī Maḥabbataka wa ma’rifataka*” di dalam hati.

Zikir lisan ini sukar untuk dilakukan secara kontinyu (terus menerus), karena banyak kesibukan yang mengganggu, dari mencari nafkah, berusaha menutupi keperluan hidup, dan berbagai urusan duniawi lainnya. Meskipun zikir lisan ini sangat sulit, tetapi bagi para salik tetap berusaha semaksimal mungkin untuk tetap mengamalkannya, karena mereka sudah terikat dengan baiat. Oleh sebab itu untuk menjaga amaliah agar tetap dawam atau istiqomah, sang mursyid menganjurkan agar salik untuk mengimbangnya dengan *zikir qalbi*. Dengan maksud *zikir qalbi* ini dapat menutupi kekurangan zikir lisan sang salik.

2. *Zikir Qalbi* (hati)

Zikir qalbi atau zikir dengan hati bagi para pengamal tarekat Naqsyabandiyah itu menjadi amaliah sir (rahasia) yang dipandang memiliki banyak *fadilah* (keistimewaan). *Zikir qalbi* yang dimaksud ialah mengingat atau menyebut “Allah” dalam hati, tidak berhuruf dan tidak bersuara. *Zikir* dalam hati itu tidak mudah diganggu oleh kesibukan-kesibukan duniawiah, sehingga relatif lebih mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja. Keistimewaan lainnya adalah amal ibadah yang tidak terlihat oleh orang lain, sehingga terbebas dari sifat *riya* atau pamer.

Oleh karena itu penganut Tarekat Naqsyabandiah memilih *zikir qalbi*, karena peranan hati dalam kehidupan sangat menentukan. Hati adalah tempat iman, sumber pancaran cahaya dan penuh dengan rahasia. Jika hati baik, niscaya anggota tubuh yang lain akan menjadi baik, dan apabila ia kotor atau tidak baik, melekat didalamnya sifat-sifat tercela (*mazmumah*), maka seluruh anggota menjadi kotor dan tidak baik.

Titik berat amalan penganut tarekat itu adalah zikrullah secara berkesinambungan, pada waktu pagi, sore, siang, malam, duduk, berdiri, di waktu sibuk dan di waktu senggang.

Zikir hati ialah tafakkur mengingat Allah, merenungi rahasia ciptaan-Nya secara mendalam dan merenungi tentang zat dan sifat Allah Yang Maha Mulia. Adapun tafakur dalam tarekat Naqsyabandiyah itu ada 3 (tiga) macam,

yaitu :

1. *Tafakur Murat*, yaitu dengan memperhatikan atau merenungkan segala sesuatu ciptaan Allah swt yang ada alam semesta ini yang dapat menghantarkan seorang salik kepada kecintaan Allah swt.
2. *Tafakur 'Aini*, artinya senantiasa mengingat Allah swt dalam segala hal dan ahwal.
3. *Tafakur Nafas*, yaitu menjaga keluar masuknya nafas untuk senantiasa mengingat Allah swt. Tafakur ini caranya yaitu, keluarnya nafas 'Huw' dan masuknya nafas 'Allah' (Nukilan Tarekat Naqsyabandiyah, hal. 8-9).

Demikian ajaran zikir Tarekat Naqsyabandiyah di dalam naskah NTN, hanya mengulas tentang sedikit metode zikir yang harus diamalkan oleh pengikutnya. Masih banyak ajaran zikir yang belum dimuat, mungkin ini sesuai dengan judul naskah "Nukilan Tarekat Naqsyabandiyah". Sebatas nukilan-nukilan yang tidak memberikan penjelasan atau keterangan secara lengkap tentang metode, *adab*, *kaifiat*, atau tingkatan zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah.

3. Konsep Makrifat Tarekat Naqsyabandiyah.

Maqamat atau tingkatan ruhaniah bagi para salik Tarekat Naqsyabandiyah dalam perjalanan menuju Allah swt itu dibagi menjadi 4 (empat), yaitu : *Syariat*, *Tarekat*, *Hakikat*, dan *Makrifat*. Konsep mendekati diri pada Tuhan melalui 4 tingkatan atau *maqamat* tersebut dapat dilihat dalam naskah NTN pada halaman 8-9, sebagai berikut :

(Ini pasal Syariat dan Tarekat dan Makrifat)

Mengetahui pekerjaan satu-satu yang empat serta mengetahui yang dinamakan yang empat itu :

Adapun artinya Syariat itu perbuatan,

Adapun artinya Tarekat itu jalan perbuatan,

Adapun Haqiqat itu menetapkan perbuatan akan sesuatunya,

Adapun Makrifat itu tetap tiada lagi bergerak.

Adapun Ma'rifat sebenar-benarnya menetapkan barang yang diputuskan oleh haqiqat,

Adapun haqiqat memutuskan sesuatu,

Adapun Tarekat menjalankan yang diputuskan oleh Haqiqat,

Adapun Syariat tempat zahir perbuatan yang tiga itu,

Adapun yang tersebut diatas ini terhimpun semuanya kepada Makrifat,

Jadi itu semua itu Makrifat." (h.8)

Ini Suatu Fasal

Apa nama jalan yang empat pada tubuh kita manusia,

Pertama "Syari'at dan kedua Tarekat dan ketiga Haqiqat dan keempat Ma'rifat itulah itulah jalan yang empat.

Pada tubuh kita manusia maka ma'rifat itu dimana istananya, dan Tarekat

itu dimana istananya, dan Haqiqat itu dimana istananya, dan Syari'at itu dimana istananya. Maka jawabnya : maka Syari'at itu pada lidah istananya, dan Tarekat pada hati istananya, dan Haqiqat itu pada jantung istananya, dan makrifat itu pada ruh istananya” (h.9).

Berdasarkan teks tersebut, ”adapun artinya syariat itu perbuatan” dapat diartikan bahwa syariat itu merupakan tahap awal salik dalam menyembah Tuhan dengan mengutamakan gerak laku badaniah, atau amal perbuatan yang bersifat lahiriah. Dalam tahap atau maqamat ini, seorang salik diharuskan untuk suci secara lahiriah, yaitu dengan cara berwudlu (mengggunakan air) ketika hendak melaksanakan salat pada umumnya.

Pada maqam syariat, seorang salik wajib mengerjakan salat lima waktu, yang diikuti dengan zikir lisan setelahnya, dengan berpedoman pada aturan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, seseorang diharuskan melaksanakan salat dan berbagai macam kewajiban agama lainnya, secara terus menerus, tepat dan tekun. Zikir lisan merupakan laku pertama yang harus dikerjakan oleh seorang salik, karena pada maqam ini mengutamakan pada aspek zahiriyah, dan pusat amaliah zikir secara syariat ini adalah pada “lisan”. Dengan demikian, maqam syariat ini dapat disebut sebagai “Sembah Lisan” bagi salik Tarekat Naqsyabandiyah yang sedang menuju Allah swt. Sebagaimana diungkapkan dalam teks sebagai berikut:

“Dan Syariat itu dimana istananya. Maka jawabnya maka Syari'at itu pada lidah istananya” (h.9).

Maqam syariat merupakan rangkaian jalan hidup seorang salik, meskipun menekankan gerak laku jasmani tetapi juga tetap harus berpedoman pada aspek-aspek batiniah (*tarekat, hakikat dan makrifat*). Laku spiritual salik harus tetap berpedoman pada al-Quran dan as-Sunnah, karena dengan landasan tersebut, maka akan terkumpul semua aspek, dengan kata lain syariat adalah cermin sempurnanya laku spiritual. Dengan demikian pada maqam syariat ini sebenarnya terdapat semua aspek atau maqam tersebut, sebagaimana diungkapkan dalam teks :

“Adapun Syariat tempat dzahir perbuatan yang tiga itu” (h.8).

Maqam Tarekat dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah adalah maqam dimana seorang salik dalam beribadah, mendekatkan diri kepada Tuhan lebih mengutamakan hati atau batin, sebagaimana dalam teks, “Adapun artinya Tarekat itu jalan perbuatan”. Tarekat yang dalam bahasa Arab berarti jalan, dalam teks diartikan dengan “jalan perbuatan”. Dengan demikian tarekat lebih merupakan aspek esoteric (batin) dari syariat itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan dalam teks, bahwa tarekat itu merupakan laku atau apa-apa yang telah diputuskan oleh hakikat :

“Adapun Tarekat menjalankan yang diputuskan oleh Haqiqat” (h.8).

Tarekat sebagai laku batin, didasarkan pada aspek zikir yang diajarkan dalam Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu *zikir lisan* dan *zikir qalbi*. Para salik lebih banyak mengambil zikir qalbi daripada zikir lisan, yang tidak terikat oleh waktu dan keadaan. Dengan zikir qalbi ini, dapat memberikan dampak pada kebersihan batin atau hati dari sifat-sifat tercela. Zikir Qalbi ini yang akan memberikan atsar atau efek yang lebih besar bagi para salik pada kesadaran untuk mengendalikan hawa nafsu dari keinginan-keinginan duniawiyah. Qalbi atau hati merupakan pusat dari zikir tarekat, sebagaimana diungkapkan dalam teks : “dan Tarekat pada hati istananya” (h.9).

Dengan demikian, maqam tarekat bagi para pengamal Tarekat Naqsyabandiyah yang mengutamakan *qalbi* (hati) dalam beribadah mendekatkan diri kepada Allah swt, dapat disebut dengan maqam “Sembah Hati”.

Maqam Hakikat, dalam istilah naskah NTN ini disebut dengan “Sembah Jantung”, karena pusat ibadah atau zikir maqam ini adalah pada jantung. Sebagaimana disebutkan dalam teks : “dan Haqiqat itu pada jantung istananya” (h.9). Pada maqam (tingkatan) ini seorang salik sudah pada saatnya menetapkan perbuatan akan sesuatunya. “Adapun Haqiqat itu menetapkan perbuatan akan sesuatunya”, artinya adalah bahwa seorang salik jika telah sampai pada maqam hakikat ini berarti dia mengetahui rahasia di balik suatu perbuatan atau kejadian. Maqam hakikat ini adalah laku spiritual sang salik dalam mendekatkan diri kepada Allah swt dengan mengutamakan detak jantung. Di dalam jantung terdapat ruh, yang sifatnya sangat halus dan lebih dalam dari kalbu. Dalam setiap detak jantung seorang salik harus selalu ingat kepada Allah, jangan sampai *qafrah* (lupa), dan lebih meresapi semua aspek ibadah, secara menyeluruh tanpa henti setiap harinya.

Dengan demikian seorang salik tidak ragu lagi dalam mengambil keputusan, tidak memiliki rasa takut dan khawatir dalam mengatasi perubahan hidup dan kehidupan. Sebagaimana diungkapkan dalam teks : “Adapun *haqiqat* memutuskan sesuatu”, artinya memutuskan segala sesuatu selain Allah swt.

Berbeda dengan maqam *syariat* dan *tarekat*, karena pada tahap *hakikat* (Sembah Jantung) ini merupakan akhir perjalanan (*suluk*) menuju Allah swt. Pada tahap syariat mengutamakan laku perbuatan zahir, pada tahap tarekat mengutamakan kesucian kalbu dari kejahatan hawa nafsu, dan menggantinya dengan akhlak al-karimah. Maka pada tahap hakikat ini lebih mengutamakan pada pengisian seluruh aspek jiwa, “memutuskan segala sesuatu” dari selain Allah swt. Pada maqam ini seorang salik hati dan jiwanya senantiasa penuh dengan kesadaran, zikir kepada Allah Swt, dan mengosongkan dari apa saja selain Dia. Setiap detak jantungnya adalah *zikrullah*, ingat kepada Allah, tidak pernah kosong dari Dia.

Pada *maqam Makrifat* ini, seseorang sudah benar-benar tenggelam dalam alam ruh. Menggunakan segala daya hidup yang dimiliki oleh “ruh”

untuk menghayati segala intisari kehidupan makhluk di alam semesta, dalam mendekati diri pada Allah swt. Pusat atau istana ibadah *ahl al-Makrifat* ini pada “ruh”, sehingga dapat dikatakan bahwa maqam makrifat ini adalah maqam “Sembah Ruh”. Sebagaimana disebutkan dalam naskah : “dan makrifat itu pada ruh istananya” (h.9). Ruh adalah media yang mampu menangkap segala gambaran Tuhan, karena ruh itulah yang merupakan percikan dari zat Tuhan itu sendiri yang diberikan kepada manusia.

Ketika seorang salik sudah menguasai “Sembah Ruh”, mencapai maqam Makrifat, maka tidak lagi membutuhkan bimbingan guru. Sang salik harus menggunakan kekuatan batinnya sendiri, karena sudah tidak ada lagi tabir penutup antara dirinya dengan Tuhan. Sehingga seluruh kesadaran salik berada dalam “genggaman kekuasaan” Allah SWT, tiada gerak dan diam bagi salik melainkan Allah yang menggerakkan, sebagaimana disebutkan dalam teks: “Adapun Makrifat itu tetap tiada lagi bergerak” (h.8).

Jika pada tahap syariat seorang salik melakukan Sembah Lisan, pada maqam tarekat seorang salik mendekati diri pada Tuhan dengan qalbunya, pada tahap hakikat berarti seorang salik mendekati diri pada Tuhan dengan menggunakan jantungnya, maka pada tahap makrifat ini berarti seorang salik telah mampu menggunakan “ruh” itu sendiri untuk menatap “Wajah Tuhan”. Jadi, makrifat yang dimaksud disini adalah keadaan setelah sang salik mampu memutuskan segala sesuatu selain Allah SWT (alam dan seisinya), kemudian memutuskan untuk bersama Allah SWT itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan dalam teks: “Adapun *Makrifat* sebenar-benarnya menetapkan barang yang diputuskan oleh *haqiqat*” (h.8).

Konsep makrifat merupakan tahap terbukanya hijab antara manusia dengan Tuhan. Bagi orang yang telah mencapai kematangan ruhani pada maqam makrifat ini, tidak lagi memiliki rasa was-was atau takut, karena sudah manunggal (bersatu) antara kehendak dirinya dengan kehendak Tuhan. Kematangan rohani tersebut tidak hanya nampak dalam aspek perilaku jasmani dan jiwanya saja, tetapi juga dalam mengenal Tuhan dengan lubuk hati sanubarinya (rasa).

Melalui zikir dan tafakur bagi para pengamal Tarekat Naqsyabandiyah, maka seorang salik akan terbuka hijabnya dan mencapai derajat makrifat. Makrifat merupakan keadaan dimana sang salik sudah benar-benar seluruh “kesadaran tubuhnya” dikendalikan oleh Ruh. Ruh yang merupakan pancaran Ilahi, tiada lagi gerak dan diamnya hamba melainkan diam dan geraknya Allah swt itu sendiri. Inilah kondisi ruhaniah seseorang yang telah mampu menguasai “Sembah Ruh”, merasakan kehadiran Ilahi dalam setiap ucapan (*lisan*), apa yang dibatin (*qalbi*), dan setiap hembusan nafasnya (detak jantung), hanyalah Allah semata. Keempat perangkat sembah tersebut (*lisan*, *qalbi*, jantung, dan ruh) benar-benar telah berfungsi sesuai dengan fungsinya, yaitu untuk memutuskan apa-apa selain Dia, dan menyemayamkan Dia di dalamnya.

PENUTUP

Naskah Nukilan Tarekat Naqsyabandiyah yang penulis singkat dengan NTN adalah naskah dan teks tunggal yang tidak ada pembanding dan tidak ada teks yang dapat dibandingkan. Naskah tersebut merupakan salah satu koleksi pribadi dari Drs. Haji Abang Zahry Abdullah Al-Ambawwi, yang tinggal di Jalan Surya No.12 RT 05 / VII Kelurahan Akcaya, Pontianak Kalimantan Barat. Beliau merupakan salah satu pengurus Masyarakat Adat dan Budaya Melayu (MABM) yang berada di Jl. Sutan Syahrir, Kota Baru Pontianak.

Naskah NTN tergolong muda, karena ditulis pada awal abad ke-20. pada halaman sampul terdapat tulisan dari pemilik naskah, yang memberi nama naskah tersebut “Nukilan Tarekat Naqsyabandiyah”, sedangkan judul di dalam teksnya adalah Tarekat Naqsyabandiyah. Dengan demikian, judul dalam sampul atau naskah sesuai dengan teks, antara judul dalam dan luar teks sama. Naskah tersebut ditulis oleh Kyai Bijaksana dari Negeri Piasak, dengan bahasa Melayu dan ditulis dengan aksara Jawi. Adapun ukuran teksnya tidak beraturan, tidak memiliki kesamaan jumlah baris pada tiap halaman dalam bentuk prosa

Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di dalam naskah NTN, hanya mengulas tentang sedikit metode zikir yang harus diamalkan oleh pengikutnya. Masih banyak ajaran zikir yang belum dimuat, mungkin ini sesuai dengan judul naskah “Nukilan Tarekat Naqsyabandiyah”. Sebatas nukilan-nukilan yang tidak memberikan penjelasan atau keterangan secara lengkap tentang metode, adab, kaifiat, atau tingkatan zikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

Sekalipun berupa nukilan, naskah NTN cukup memberikan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Tarekat Naqsyabandiyah tentang pengetahuan dan jalan bagi para salik atau murid untuk mencapai *wushul* atau ma’rifat. Oleh sebab itu, secara ringkas naskah NTN memberikan pengetahuan tentang ajaran taubat, zikir, konsep makrifat, dan cara mencapai tingkat keyakinan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjajanto, Koes (ed). 2008. *Filologi Teks dan Manuskrip*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel
- Al-Taftazami, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. 1985. *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*. terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Bandung: Pustaka
- Amin, Syekh Najmudin, tt. *Tanwirul Qulub*. Beirut: Darul Fikri
- Atjeh, Abu Bakar. 1996. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu
- Atjeh, Abu Bakar. 1988. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadani
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning*. Bandung: Mizan
- 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia : Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung : Mizan
- Burhanuddin, Mamat S. 2006. *Hermeneutika Al Qur'an Ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten)*. Yogyakarta: UII Press
- Depag RI, Tim Penerjemah al-Qur'an. 1975. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al Qur'an, Depag
- Ensiklopedi Indonesia. 1984. Jakarta : Ichtiar Baru-Van Hoeve
- Gadamer, Hans, 1977, *Philosophical Hermeneutics*, diterjemahkan oleh David E. Linge, London-Englan: University of California Press
- H. A. R Gibb, 1911, *Mohammedanism*, London
- Idaroh Aliyah. t.t. *Thariqah Mu'tabaroh Nahdliyah*. Semarang. Toha Putera
- Khaeri, Syekh Fadhlullah. *The Elements of Sufism*, terj. Muhammad Hasyim Assegaf. Jakarta: Lentera Baristama
- Khalili, Al Bamar & Hanafi, R. 1990. *Ajaran Tarekat*. Surabaya: Bintang Remaja
- Makluf, Louis. 1973. *al-Munjid*. Beirut: Darul Masyriq
- Naqsyabandi, Syekh Muhamad bin Abdullah. 1977. *Al Bahjatus Sunniah*. Turki : Fatih Istanbul
- Nasution, Harun,dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Lengkap Indonesia*. Jakarta : Djambatan

- Rahimi, Muhamad. 2007. *Asbal dalam Tarekat Naqsyabandiyah, dalam Khatulistiwa Journal of Islamic Studies*. Pontianak : STAIN Pontianak Press
- Said, Fuad. 2003. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*. Jakarta : Pustaka al-Husna Baru
- Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Sihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik : Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung : Mizan
- Simuh. 1996. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sumaryono, 1999, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius
- Trimingham, J. Spencer. 1999. *The Sufi Orders in Islam*, terj. Lukman Hakim. Bandung: Pustaka
- Valiuddin, Mir. 1996. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung : Pustaka Hidayah
- Zahri, Mustafa. 1995. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu